



PERAN BERMAIN TERAPEUTIK DALAM MENGURANGI KECEMASAN ANAK LEUKEMIA SAAT KEMOTERAPI: STUDI EVIDENCE-BASED NURSING

Siti Utami Dewi^{1*}, Ayuda Nia Agustina², Lisnawati Nur Farida³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fatmawati, DKI Jakarta, Indonesia
utamidewi1701@gmail.com

Abstract

Introduction: Leukemia is the most common childhood cancer, with chemotherapy as the main treatment. However, hospitalization and therapy often cause anxiety, affecting children's quality of life. Therapeutic play, such as coloring and storytelling, is considered an effective distraction strategy. Objective: To evaluate the effectiveness of therapeutic play (coloring and storytelling) in reducing anxiety among children with leukemia undergoing chemotherapy at Dharmais Cancer Hospital. Methods: A quasi-experimental design with pre-test and post-test without control group was applied. Twenty preschool children participated. Anxiety levels were assessed using the Preschool Anxiety Scale Revised (PASR) and Children's Fear Scale (CFS). Interventions were carried out over three consecutive days, 30 minutes each. Results: The mean anxiety score decreased significantly from 43.50 before intervention to 34.90 after intervention ($p<0.001$). Fear scores also dropped from a median of 2.00 to 1.00 ($p<0.05$). Therapeutic play proved effective in lowering both anxiety and fear in children with leukemia. Conclusion: Coloring and storytelling as therapeutic play are effective nursing interventions to reduce anxiety in children with leukemia undergoing chemotherapy. Suggestion: Nurses should incorporate this method into atraumatic care, and hospitals are encouraged to develop SOPs to standardize its implementation.

Keywords: Anxiety, Childhood Leukemia, Coloring, Storytelling, Therapeutic Play.

Abstrak

Pendahuluan: Leukemia merupakan kanker paling umum pada anak dan terapi utama adalah kemoterapi. Proses ini sering menimbulkan kecemasan yang berdampak pada kualitas hidup anak. Intervensi bermain terapeutik, seperti mewarnai dan bercerita, dipandang efektif sebagai distraksi emosional. **Tujuan:** Mengetahui efektivitas bermain terapeutik (mewarnai dan bercerita) dalam menurunkan kecemasan anak dengan leukemia yang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais. **Metode:** Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Sebanyak 20 anak usia prasekolah menjadi responden. Instrumen yang digunakan adalah Preschool Anxiety Scale Revised (PASR) dan Children's Fear Scale (CFS). Intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut, masing-masing 30 menit. **Hasil:** Rata-rata skor kecemasan anak sebelum intervensi sebesar 43,50 menurun menjadi 34,90 setelah intervensi ($p<0,001$). Skor ketakutan juga menurun signifikan dari median 2,00 menjadi 1,00 ($p<0,05$). Bermain terapeutik terbukti efektif menurunkan kecemasan dan ketakutan anak leukemia. **Kesimpulan:** Bermain terapeutik dengan mewarnai dan bercerita merupakan intervensi keperawatan efektif untuk mengurangi kecemasan anak dengan leukemia yang menjalani kemoterapi. **Saran:** Perawat disarankan menjadikan intervensi ini sebagai bagian dari perawatan atraumatis dan rumah sakit dapat mengembangkan SOP terkait.

Kata kunci: Kecemasan, Leukemia Anak, Mewarnai, Bercerita, Bermain Terapeutik

* Corresponding author :

Address : Jakarta, Indonesia
Email : utamidewi1701@gmail.com

PENDAHULUAN

Leukemia limfoblastik akut (ALL) adalah keganasan hematologi heterogen yang terjadi terutama pada anak-anak (usia rata-rata saat diagnosis hingga 15 tahun). Kelangsungan hidup keseluruhan 5 tahun pada anak-anak dengan ALL adalah 86-89%, dengan tingkat penurunan seiring bertambahnya usia (kelangsungan hidup pada orang dewasa $\pm 41\%$) (Heo et al., 2019). Menurut *American Cancer Society* (2016), sebagian besar kasus kanker pada anak adalah leukemia yaitu sebanyak 664 kasus (27,3%), kanker kasus (27,3%), limfoma malignum sebanyak 85 kasus (3,5%), retinoblastoma sebanyak 81 kasus (3,3%), rhabdomyosarcoma sebanyak 53 kasus (2,2%) dan neuroblastoma sebanyak 50 kasus (2,1%). Berdasarkan data Yayasan Onkologi Anak Indonesia atau YOAI, (2024) diperkirakan 14.000 anak di Indonesia menderita kanker setiap tahunnya, dan 650 kasus kanker pada kanker pada anak ditemukan di Jakarta. Jenis kanker yang paling umum Jenis kanker yang paling umum pada anak di Indonesia adalah leukemia dan retinoblastoma.

Kehidupan seseorang akan berubah ketika mereka pertama kali didiagnosis menderita kanker. Perubahan aktivitas adalah akibat dari dirawat di rumah sakit, menerima pengobatan, dan menghadapi efek samping dari pengobatan tersebut. Efek samping obat menyebabkan pasien mengalami efek samping yang tidak menyenangkan termasuk kelelahan, mual, muntah, dan rambut rontok (Schmiegelow et al., 2021). Ketika seorang anak menderita leukemia, kemoterapi adalah pengobatan utama. Pasien dengan leukemia dapat menerima berbagai jenis pengobatan. Selain itu, rencana pengobatan yang berbeda berlaku tergantung pada jenis obat anak dan jenis leukemia (Şule & Emine, 2024). Anak-anak memandang rawat inap sebagai pengalaman yang menegangkan. Kondisi psikologis yang dikenal sebagai kecemasan ditandai dengan perasaan takut, kekhawatiran yang berlarut-larut, dan rasa gugup. Sebagai respons umum terhadap perasaan tidak nyaman atau tidak mampu menangani suatu situasi, kecemasan adalah sensasi subjektif dari ketegangan mental yang tegang dan gelisah (Suleman et al., 2022).

Hampir 60% penderita leukemia memiliki persepsi negatif tentang tubuh mereka. Rambut rontok, wajah pucat, sariawan, dan penurunan berat badan adalah penyebabnya. Kualitas hidup seorang anak akan secara langsung dipengaruhi

oleh berbagai efek samping terapi. Meskipun demikian, orang tua dan perawat harus terus berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup anak dengan leukemia. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis anak-anak dengan penyakit kronis dan terminal (Sri et al., 2020). Interaksi dan hubungan orang tua-anak penting untuk ilmu dan praktik keperawatan. Kualitas hubungan orang tua-anak ditampilkan dalam bentuk perilaku interaktif yang dapat diobservasi. Pemahaman tentang kualitas hubungan dan perilaku interaktif ini harus memperhitungkan pemahaman bahwa orang tua-anak memiliki faktor kontekstual diantaranya karakteristik pribadi orang tua dan anak serta faktor penghambat dan pendukung dari lingkungannya (Ulas et al., 2023).

Berdasarkan fenomena yang ada dan melihat urgensi intervensi keperawatan terkait kecemasan dan kualitas hidup pada anak kanker yang menjalani pengobatan, peneliti melakukan survey prioritas masalah di ruang anak, sehingga dalam melaksanakan *evidence-based nursing* sesuai dengan kebutuhan ruangan. Pada survey pertama 10 anak yang dikaji 60% mengalami kecemasan dan berdampak pada kualitas hidup, baik terkait penyakit maupun pengobatan. Perasaan selama di rumah sakit yang sering muncul pada anak yaitu cemas, marah, sedih, takut, dan gelisah. Perasaan tersebut muncul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan tidak nyaman, perasaan kehilangan dan sesuatu yang dirasakan menyakitkan. Oleh karena itu perilaku yang ditimbulkan dari anak selama terjadi respon kecemasan adalah; reaksi agresif dengan marah dan berontak, ekspresi verbal dengan mengucapkan kata-kata marah, tidak mau bekerja sama dengan perawat, dan ketergantungan pada orang tua. Pengobatan kemoterapi yang berkelanjutan pada anak dengan kanker, selain memiliki efek terapeutik juga menyebabkan berbagai efek samping lainnya. Hal ini dapat berdampak terhadap kualitas hidup anak, meliputi fungsi fisik, emosi, sosial, psikologis, sekolah, dan kognitif. Selain itu, 6 orang tua mengeluhkan anaknya rewel, takut jika akan dilakukan tindakan medis ataupun keperawatan, dan terus merenek minta pulang, sedangkan 4 orang tua mengatakan anaknya tidak rewel namun cenderung murung. Fenomena tersebut perlu diteliti lebih lanjut sehingga perawatan anak dapat diberikan secara holistik dan kualitas kesehatan anak meningkat.

Hasil wawancara dengan kepala ruang dan *clinical case manager* (CCM) didapatkan bahwa pengkajian kecemasan pada anak belum tersedia, untuk pengkajian kualitas hidup menggunakan *Pediatric Quality of Life Inventory* (PedsQL) 4.0 tetapi penggunaannya belum maksimal. Kemudian belum tersedianya intervensi keperawatan dan standar prosedur operasional (SPO) untuk mengatasi kecemasan. Di ruang anak memiliki fasilitas perpustakaan dan tempat bermain serta menyediakan 3 komputer yang dapat digunakan sebagai permainan game atau *youtube*. Selain itu, RS Kanker Dharmais bekerja sama dengan Yayasan Onkologi Anak Indonesia dan Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia, dengan memberikan kegiatan sekolah atau bermain pada anak-anak namun pelaksanaannya belum dapat dievaluasi secara maksimal.

Berdasarkan hasil pencarian literatur, salah satu terapi yang digunakan untuk intervensi dalam penanganan kecemasan pada anak adalah Bermain Terapeutik. Bermain Terapeutik merupakan permainan untuk menghadapi ketakutan dan keprihatinan pengalaman kesehatan pada anak yang dirawat, yang biasanya dilakukan oleh perawat (Silva et al., 2017). Bermain terapeutik dapat dianggap sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan permasalahan pada anak. Bermain terapeutik didefinisikan sebagai kerangka kerja kegiatan struktural, yang dirancang untuk meningkatkan tingkat emosional dan fisik anak-anak serta remaja yang dirawat di rumah sakit berdasarkan perkembangan psikologis dan kognitif serta kebutuhan khusus mereka (Alavi et al., 2021).

Berdasarkan penelitian Buyuk & Bolişik (2015) menyatakan edukasi yang dikombinasikan dengan permainan terapeutik menunjukkan penurunan tingkat kecemasan dan ketakutan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, et al (2020) bahwa intervensi melukis dan mewarnai juga menunjukkan adanya perbedaan rerata tingkat kecemasan anak sebelum dan sesudah intervensi sebelum menjalani prosedur kemoterapi. Suleman, et al (2022) mengatakan bahwa *Trace Image and Coloring for Kids-Book* (TICK-B) merupakan teknik yang efektif untuk mengurangi tingkat rasa sakit dan kecemasan pada anak-anak yang menjalani prosedur pengobatan. Selain itu, menurut Yazia & Suryani (2024) menyebutkan ada pengaruh mewarnai terhadap kecemasan anak usia sekolah yang mengalami hospitalisasi diruangan rawat inap anak. Al-Yateem, et al (2016) dalam

penelitiannya menyatakan bahwa teknik distraksi seperti bercerita, gambar dan mewarnai yang digunakan dapat dianggap sebagai alternatif yang efisien untuk menurangi kecemasan pada anak-anak yang akan menjalani operasi. Sebagai penyedia asuhan keperawatan, perawat harus mampu memberikan pelayanan keperawatan yang menangani setiap aspek kehidupan pasien kanker. Dengan alasan itulah, maka perlu diterapkan *evidence-based practice nursing* mengenai Efektivitas Bermain Terapeutik: Mewarnai dan Bercerita terhadap Kecemasan pada Anak dengan Kanker Leukemia yang Menjalani Kemoterapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan rancangan pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol yang dilaksanakan di ruang rawat inap anak Pusat Kanker Nasional RS Kanker Dharmais pada April–Mei 2024. Responden berjumlah 20 anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang didiagnosis leukemia dan sedang menjalani kemoterapi, dengan kriteria inklusi mampu berkomunikasi, dalam kondisi sadar, dirawat minimal tiga hari, serta bersedia mengikuti intervensi. Instrumen yang digunakan adalah *Preschool Anxiety Scale Revised* (PASR) untuk mengukur kecemasan dan *Children's Fear Scale* (CFS) untuk menilai ketakutan anak. Intervensi berupa bermain terapeutik dilakukan selama tiga hari berturut-turut, masing-masing selama 30 menit, berupa kegiatan mewarnai gambar yang disertai dengan bercerita, yaitu pada hari pertama tentang pentingnya penggunaan masker, hari kedua dan ketiga tentang cara mencuci tangan dengan benar. Data dianalisis dengan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji hipotesis menggunakan paired t-test untuk data berdistribusi normal serta analisis non-parametrik untuk data tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti melakukan perlakuan berupa penerapan *evidence-based nursing* untuk menurunkan kecemasan pada anak yang menjalani kemoterapi. Hasil penerapan *evidence-based nursing* dapat dilihat pada tabel berikut: Tabel 1 . Rata-rata Usia Anak dengan Leukemia (n=20)

Variabel	n	Mean	Min	Max
Usia Anak	20	4.30	3	6

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan rata-rata usia anak penderita leukemia adalah 4,3 tahun dengan usia minimum 3 tahun dan maksimum 6 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden Pasien Anak dengan Leukemia (n=20)

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	85.0
Perempuan	3	15.0
Diagnosa		
ALL RT	12	60.0
ALL RB	3	15.0
AML	5	25.0
Hari Rawatan		
1-3 hari	6	30.0
4-6 hari	14	70.0
Fase Kemoterapi		
Induksi	8	40.0
Konsolidasi	6	30.0
Intensifikasi	2	10.0
Maintenance	4	20.0
Riwayat relaps		
Belum Pernah Relaps	16	80.0
1 Kali Relapse	4	20.0
Total	20	100%

Pada tabel 2, didapatkan mayoritas anak dengan leukemia di RSK Dharmais berjenis kelamin laki-laki (85%), didiagnosa ALL RT (60%), hari rawatan 4-6 hari (70%), fase kemoterapi induksi (40%), dan belum pernah relaps (80%).

Tabel 3. Analisa Pengaruh Bermain Terapeutik Terhadap Kecemasan pada pasien anak leukemia (n=20)

Variabel	n	Mean/Media n	SD	Min-Maks	p
Kecemasan Anak (PSAR)					
Sebelum	20	43.50	14.435	25-69	0.000
Sesudah	20	34.90	10.925	21-55	
Ketakutan Anak (CFS)					
Sebelum	20	2.00	0.887	1-4	0.001
Sesudah	20	1.00	0.470	1-2	

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan responden sebelum diberikan intervensi bermain terapeutik sebesar 43.50 dengan s.d 14.435, dan rata-rata tingkat kecemasan setelah intervensi sebesar 34.90 dengan s.d 10.925. Berdasarkan hasil analisis stastistik didapatkan ada pengaruh bermain terapeutik terhadap tingkat kecemasan anak dengan leukemia ($p 0.000 < 0.05$). Pada variabel ketakutan nilai median sebelum intervensi bermain terapeutik sebesar 2.00 dengan s.d 0.887, dan nilai median setelah intervensi sebesar 1.00

dengan s.d 0.470. Berdasarkan hasil analisis stastistik didapatkan ada pengaruh bermain terapeutik terhadap tingkat ketakutan anak dengan leukemia ($p 0.001 < 0.05$)

Pembahasan

Karakteristik Responden

Pada penerapan EBN ini terdapat 20 responden anak prasekolah yang dirawat, usia termuda yaitu 3 tahun dan terbesar 6 tahun. Menurut peneliti usia prasekolah merupakan usia dimana anak sedang aktif dalam melakukan segala aktivitas baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, kuman dan bakteri yang ditemui pada saat anak beraktivitas mudah sekali menyerang daya tahan tubuh anak yang menyebabkan anak mudah sakit. Ditinjau dari faktor usia, anak yang berada pada rentang usia 1-3 tahun (balita) dan 4-6 tahun (prasekolah) mempunyai tingkat kecemasan yang lebih tinggi ketika dirawat di rumah sakit selama prosedur kemoterapi meskipun sudah mempunyai pengalaman rawat inap sebelumnya. Berbeda dengan anak usia 7-12 tahun (usia sekolah) dimana pada usia ini mereka lebih mampu beradaptasi dengan keadaan dan sudah mempunyai kemampuan coping yang efektif sehingga ketika harus dirawat di rumah sakit dan menjalani prosedur kemoterapi, anak sedikit mengalami kecemasan (Anggraini et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hockenberry, Wilson dan Rodgers (2015) bahwa reaksi kecemasan yang timbul pada anak secara luas dipengaruhi oleh usia perkembangan, pengalaman sakit sebelumnya, perpisahan atau rawat inap, keterampilan coping yang dimiliki, tingkat keparahan diagnosis dan sistem pendukung yang ada. Berdasarkan data pasien kelolaan dan penelitian sebelumnya, usia dapat mempengaruhi keberhasilan kemoterapi pada pasien anak dengan leukemia. Kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari dapat dipengaruhi usia seseorang, sehingga pada usia dewasa sebagian besar memiliki tingkat ketergantungan sebagian (Hüzmeli et al., 2024).

Responden dalam penelitian ini yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang (85%), dan berjenis kelamin perempuan 3 orang (15%). Menurut pendapat peneliti anak laki-laki lebih banyak mengeluarkan energinya ketika beraktivitas dan membuat anak kelelahan, jenis permainan anak laki-laki seringkali lebih banyak mengeksplorasi lingkungan luar yang berisiko terhadap paparan kuman. Berdasarkan penelitian

sebelumnya menjelaskan anak laki-laki mudah sakit dikarenakan tingginya aktivitas dan beratnya jenis permainan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan membuat anak laki-laki cenderung mudah sakit, sehingga kecemasan pada anak akibat hospitalisasi cenderung lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki (Rahmnia, Apriliyani dan Kurniawan, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari, Utami dan Krisnawati (2020), yang mencatat bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden Perempuan, dengan jumlah responden laki-laki 18 orang (60%), dan Perempuan 12 orang (40%).

Karakteristik responden berdasarkan lama hari perawatan pada pasien anak leukemia di Pusat Kanker Nasional RS Kanker Dharmais Jakarta yaitu 4-6 hari sebanyak 14 orang (70%), sedangkan lama perawatan 1-3 hari sebanyak 6 orang (30%). Berdasarkan penelitian Sari dan Batubara (2017) lama hari rawat, dapat diketahui bahwa anak yang lama hari rawat 2 paling banyak mengalami cemas tingkat sedang (35.7%) dikarenakan kondisi fisik yang memburuk, jumlah dan macam tindakan keperawatan dan medis yang semakin banyak dan bervariasi membuat anak semakin cemas, dan anak yang lama hari rawat 1 paling banyak mengalami kecemasan tingkat ringan (87.5%), hal tersebut dikarenakan anak baru saja menghadapi perpisahan dengan teman bermain, lingkungan tempat tinggal, hilang kendali, cedera dan nyeri, lingkungan baru saat hospitalisasi. Hasil penelitian tidak mampu menjelaskan lama hari rawat berhubungan dengan tingkat kecemasan anak. Menurut Rahmnia, Apriliyani dan Kurniawan (2024) anak yang tidak pernah dirawat di rumah sakit mempunyai tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya. Anak yang pernah dirawat di rumah sakit akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit dan pelayanan keperawatan yang diterimanya, berbeda dengan anak yang belum pernah dirawat di rumah sakit karena anak yang pernah dirawat sebelumnya lebih mudah beradaptasi dibandingkan anak yang baru dirawat pertama kali. Namun tidak semua anak yang dirawat merasa cemas, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pendekatan petugas medis, sikap perawat saat anak dirawat, atau tindakan medis.

Karakteristik responden berdasarkan fase kemoterapi pada pasien anak leukemia di Pusat Kanker Nasional RS Kanker Dharmais Jakarta adalah fase induksi berjumlah 8 orang (40%), fase konsolidasi sebanyak 6 orang (00%), fase intensifikasi sebanyak 2 orang (10%), sedangkan fase maintenance sebanyak 4 orang (20%). Kemoterapi pada pasien leukemia dimulai dengan kemoterapi induksi, selanjutnya konsolidasi dan maintenance. Jika kemoterapinya tidak berhasil, maka kemoterapinya akan diulang kembali sesuai dengan protokol sebelumnya atau protocol yang berbeda. Efek dari pengobatan kemoterapi selain mempengaruhi terhadap fisik juga dapat mempengaruhi psikologis, pasien dapat mengalami cemas dan memerlukan konseling khusus untuk mengatasinya (Periasamy et al., 2017). Anak yang mempunyai pengalaman kemoterapi sebelumnya akan mulai membentuk respon coping dibandingkan dengan anak yang belum mempunyai pengalaman. Hal ini dikarenakan anak yang pernah dirawat sebelumnya di rumah sakit yang sama akan merasa lebih terbiasa dibandingkan pertama kali dirawat dan anak akan memberikan respon yang lebih positif (Hockenberry, Wilson dan Rodgers, 2015).

Karakteristik responden berdasarkan riwayat relaps pada pasien anak leukemia di Pusat Kanker Nasional RS Kanker Dharmais Jakarta yaitu belum pernah relapse sebanyak 16 orang (80%), sedangkan 1 kali mengalami relapse sebanyak 4 orang (20%). Pada pasien dengan leukemia dikenal dengan istilah relapse, yaitu jika pasien setelah mendapatkan pengobatan nilai blast di sum-sum tulangnya masih lebih dari 5%. WHO mengkategorikan relapse merupakan bagian kekambuhan, sehingga pasien merasa cemas terhadap hasil pengobatannya. Intensifikasi kemoterapi tidak serta merta menurunkan angka kejadian relaps, sehingga strategi pengobatan leukemia memerlukan stratifikasi risiko, perawatan suportif yang memadai, dan penyesuaian karakteristik pasien atau sitogenetik (Sjakti, Gatot dan Windiastuti, 2012). Menurut Juniasari, et al (2019) hasil rasio prevalensi laki-laki berisiko mengalami relapse dibanding perempuan, setelah menjalani fase induksi, faktor risiko lainnya selain jenis kelamin adalah usia. Rasio prevalensi menunjukkan usia 5-9 tahun lebih berisiko mengalami relapse dibanding kelompok 0-4 tahun. Hasil penelitian

menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara usia, jenis kelamin dan kejadian relapse.

Pengaruh Bermain Terapeutik Terhadap Kecemasan pada Anak Leukemia

Berdasarkan analisis statistik didapatkan pengaruh intervensi bermain terapeutik: mewarnai dan bercerita terhadap penurunan kecemasan pada anak dengan leukemia. Pengobatan utama yang digunakan untuk mengobati kanker pada anak adalah kemoterapi. Dampak kemoterapi yang dirasa paling meresahkan adalah anak tidak bisa bermain dan merasa cemas. Pengalaman selama kemoterapi menjadi salah satu faktor timbulnya kecemasan pada anak. Hal ini berkaitan dengan pemikiran rasa takut menerima rasa sakit yang diterima anak selama menjalani proses kemoterapi, anak diharuskan menjalani pengobatan berulang-ulang sehingga pola coping yang terbentuk cenderung maladaptif. Kecemasan yang terus meningkat pada anak yang dirawat di rumah sakit dapat berdampak buruk pada proses penyembuhan, kesehatan psikologis, dan perilakunya. Bermain terapeutik merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pada anak yang menjalani pengobatan dan juga dapat mengalihkan perhatian anak dari situasi yang tidak menyenangkan (Anggraini et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Buyuk & Bolişik (2015) menyatakan edukasi yang dikombinasikan dengan permainan terapeutik menunjukkan penurunan tingkat kecemasan dan ketakutan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, et al (2020) bahwa intervensi melukis dan mewarnai juga menunjukkan adanya perbedaan rerata tingkat kecemasan anak sebelum dan sesudah intervensi sebelum menjalani prosedur kemoterapi. Selain itu, Yazia & Suryani (2024) menyebutkan ada pengaruh mewarnai terhadap kecemasan anak usia sekolah yang mengalami hospitalisasi diruangan rawat inap anak. Al-Yateem, et al (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa teknik distraksi seperti bercerita, gambar dan mewarnai yang digunakan dapat dianggap sebagai alternatif yang efisien untuk menurangi kecemasan pada anak-anak yang akan menjalani operasi. Menurut Nasir, et al (2018) ada pengaruh menggambar, bercerita dan mewarnai dalam mengurangi kecemasan pada pasien anak sebelum operasi dibandingkan dengan intervensi farmakologis.

SIMPULAN

Pada dua puluh pasien dengan leukemia telah dilakukan pengkajian dengan pendekatan teori *parent child interaction* yang berfokus pada anak, orang tua, serta lingkungan. Pada pasien kelolaan rata-rata mengalami masalah kecemasan dalam proses pengobatan, setelah dilakukan pengkajian dengan memberikan kuesioner *Preschool Anxiety Scale Revised* (PASR) dan kuesioner *Children Fear's Score* (CFS) ditemukan masalah kecemasan dan ketakutan pada anak dengan leukemia yang menjalani pengobatan. Orang tua dalam mengatasi kecemasan dan ketakutan pada anaknya dengan memberikan handphone kepada anak, atau diberikan hadiah oleh petugas kesehatan jika dapat bekerja sama dengan baik dalam pemberian terapi. Pada kasus kelolaan ini untuk mengatasi kecemasan pada anak dengan melakukan bermain terapeutik: mewarnai dan bercerita berdasarkan hasil Analisa PICO yang penulis sudah lakukan. Dari dua puluh kasus pasien leukemia pada anak dengan penerapan intervensi bermain terapeutik: mewarnai dan bercerita terbukti efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan dan ketakutan pada pasien anak dengan leukemia.

Hasil EBPN ini dapat berkontribusi dalam pengembangan standar operasional prosedur (SOP) untuk memberikan asuhan keperawatan secara mandiri berupa intervensi bermain terapeutik dengan tujuan untuk menurunkan kecemasan akibat kemoterapi pada pasien anak kanker leukemia. Selain itu, dengan memasukkan temuan ini ke dalam praktik keperawatan, para profesional dapat memberikan perawatan holistik yang memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak dengan leukemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Yateem, N., Brenner, M., Shorrab, A., & Docherty, C. (2016). Play distraction versus pharmacological treatment to reduce anxiety levels in children undergoing day surgery: a randomized controlled non-inferiority trial. *Child: Care, Health and Development*, 42(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/cch.12343>
- Alavi, B., Makvandi, B., Asgari, P., & Mpradimanesh, F. (2021). Effectiveness of individual play therapy on hope, adjustment and pain response of children with leukemia hospitalized in Shahrivar Hospital, Rasht,

- Iran. *Preventive Care In Nursing and Midwifery Journal*, 11(2), 10–21. <https://doi.org/10.52547/pcnm.11.2.10>
- American Cancer Society. (2016). *Cancer Facts and Figures 2016*. American Cancer Society.
- Anggraini, S., Lanawati, L., Susanti, A., & Mahdiyah, D. (2022). The Effect of Giving a Book of Digital Fables in Banjar Language on the Anxiety Level of Children with Cancer Undergoing Chemotherapy. *Indonesian Nursing Journal of Education AndClinic (INJEC)*, 7(2), 242–248. <https://doi.org/10.24990/injec.v7i2.512>
- Buyuk, E. T., & Bolişik, B. (2015). The Effect of Preoperative Training and Therapeutic Play on Children's Anxiety, Fear, and Pain. *Journal of Pediatric Surgical Nursing*, 4(2), 78–85. <https://doi.org/10.1097/jps.000000000000000060>
- Heo, Y. A., Syed, Y. Y., & Keam, S. J. (2019). Pegaspargase: A Review in Acute Lymphoblastic Leukaemia. *Drugs*, 79(7), 767–777. <https://doi.org/10.1007/s40265-019-01120-1>
- Hockenberry, M., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2015). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing* (10th ed.). Elsevier Mosby.
- Hüzmeli, H., Semerci, R., & Kebudi, R. (2024). The effect of therapeutic play on fear, anxiety, and satisfaction levels of pediatric oncology patients receiving chemotherapy. *Journal of Pediatric Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.04.029>
- Juniasari, C., Fitriyana, S., Afgani, A., Yuniarti, L., & Triyani, Y. (2019). Klasifikasi Morfologi Leukemia Limfoblastik Akut Berhubungan dengan Kejadian Relaps pada Pasien Anak Morphological Classification of Acute Lymphoblastic Leukemia Related to Relapse in Pediatric Patients Laki-laki. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains (JIKS)*, 2(1), 1–5.
- Lestari, P. S. N., Utami, K. C., & Krisnawati, K. M. S. (2020). Gambaran Bermain Terapeutik Sebagai Pengalihan Nyeri pada Pasien Anak Kanker Post Kemoterapi di Rumah Singgah Yayasan Peduli Kanker Anak Bali. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 8(3), 320–327.
- Nasir, M., Ahmed, M. J., Arshad, R. M., & Ahmad, M. (2018). Play Distraction Versus Pharmacological Treatment to Reduce Anxiety Levels in Children Undergoing Day Surgery. *Medical Forum Monthly*, 29(7), 5–8.
- Periasamy, U., Sidik, S. M., Rampal, L., Fadhilah, S. I., Akhtari-zavare, M., & Mahmud, R. (2017). Effect of chemotherapy counseling by pharmacists on quality of life and psychological outcomes of oncology patients in Malaysia: a randomized control trial. *Health and Quality of Life Outcomes*, 15(104), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12955-017-0680-2>
- Rahmnia, D. R., Apriliyani, I., & Kurniawan, W. E. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak dengan Tindakan Invasif. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 625–634.
- Sari, F. S., & Batubara, I. M. (2017). Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 144–149.
- Sari, W., Nurhayati, E., Sulaeman, S., & Heny Purwanti, N. (2020). The Effectiveness of Playing Therapy: Painting and Colouring on Anxiety Levels Preschool Children before Chemotherapy Procedures in Women and Children Hospital of Harapan Kita Jakarta. *In Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations*, 3(62), 2820–2826. <https://doi.org/10.5220/0009953128202826>
- Schmiegelow, K., Rank, C. U., Stock, W., Dworkin, E., & van der Sluis, I. (2021). SOHO State of the Art Updates and Next Questions: Management of Asparaginase Toxicity in Adolescents and Young Adults with Acute Lymphoblastic Leukemia. *Clinical Lymphoma, Myeloma and Leukemia*, 21(11), 725–733. <https://doi.org/10.1016/j.clml.2021.07.009>
- Silva, R. D. M. da, Austregésilo, S. C., Ithamar, L., & Lima, L. S. de. (2017). Therapeutic play to prepare children for invasive procedures: a systematic review. *Jornal de Pediatria (Versão Em Português)*, 93(1), 6–16. <https://doi.org/10.1016/j.jpedp.2016.08.004>
- Sjakti, H. A., Gatot, D., & Windiastuti, E. (2012). Hasil Pengobatan Leukemia Mieloblastik Akut pada Anak. *Sari Pediatri*, 14(1), 40–45.
- Sri, R., Cahyaningsih, Henny, & Rukman. (2020). Penerapan Intervensi Bermain , Makanan ,

- Spiritual dan Akupresur Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Anak Penderita Leukemia. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 12(2), 324–334. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v12i2.1799>
- Sule, S., & Emine, E. (2024). Effectiveness of Occupation-Based Nursing Program on Chemotherapy-Related Symptoms and Satisfaction Among Pediatric Oncology Patients: A Randomized Controlled Trial. *Seminars in Oncology Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.soncn.2024.151610>
- Suleman, S. K., Atrushi, A., & Enskär, K. (2022). Effectiveness of art-based distraction on reducing pediatric patients' pain and anxiety during venipuncture: A randomized controlled trial. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 48(February). <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2022.101597>
- Ulas, S., Secer, İ., & Ay, İ. (2023). Parent-Child Interaction Therapy. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, 15(4), 644–651. <https://doi.org/10.18863/pgy.1226401>
- Yazia, V., & Suryani, U. (2024). Pengaruh Terapi Mewarnai Terhadap Kecemasan Anak USia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi DI Ruang Rawat Inap Anak. *Jurnal Keperawatan*, 16(4), 1381–1392.
- YOAI. (2024). *Kanker pada anak: fakta dan angka*. Yayasan Onkologi Anak Indonesia. <https://www.yoafoundation.org/kanker-anak.php>
- Al-Yateem, N., Brenner, M., Shorrab, A., & Docherty, C. (2016). Play distraction versus pharmacological treatment to reduce anxiety levels in children undergoing day surgery: a randomized controlled non-inferiority trial. *Child: Care, Health and Development*, 42(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/cch.12343>
- Alavi, B., Makvandi, B., Asgari, P., & Mpradimanesh, F. (2021). Effectiveness of individual play therapy on hope, adjustment and pain response of children with leukemia hospitalized in Shahrivar Hospital, Rasht, Iran. *Preventive Care In Nursing and Midwifery Journal*, 11(2), 10–21. <https://doi.org/10.52547/pcnm.11.2.10>
- American Cancer Society. (2016). *Cancer Facts and Figures 2016*. American Cancer Society.
- Anggraini, S., Lanawati, L., Susanti, A., &
- Mahdiyah, D. (2022). The Effect of Giving a Book of Digital Fables in Banjar Language on the Anxiety Level of Children with Cancer Undergoing Chemotherapy. *Indonesian Nursing Journal of Education AndClinic (INJEC)*, 7(2), 242–248. <https://doi.org/10.24990/injec.v7i2.512>
- Buyuk, E. T., & Bolişik, B. (2015). The Effect of Preoperative Training and Therapeutic Play on Children's Anxiety, Fear, and Pain. *Journal of Pediatric Surgical Nursing*, 4(2), 78–85. <https://doi.org/10.1097/jps.000000000000000060>
- Heo, Y. A., Syed, Y. Y., & Keam, S. J. (2019). Pegaspargase: A Review in Acute Lymphoblastic Leukaemia. *Drugs*, 79(7), 767–777. <https://doi.org/10.1007/s40265-019-01120-1>
- Hockenberry, M., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2015). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing* (10th ed.). Elsevier Mosby.
- Hüzmeli, H., Semerci, R., & Kebudi, R. (2024). The effect of therapeutic play on fear, anxiety, and satisfaction levels of pediatric oncology patients receiving chemotherapy. *Journal of Pediatric Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.04.029>
- Juniasari, C., Fitriyana, S., Afgani, A., Yuniarti, L., & Triyani, Y. (2019). Klasifikasi Morfologi Leukemia Limfoblastik Akut Berhubungan dengan Kejadian Relaps pada Pasien Anak Morphological Classification of Acute Lymphoblastic Leukemia Related to Relapse in Pediatric Patients Laki-laki. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains (JIKS)*, 2(1), 1–5.
- Lestari, P. S. N., Utami, K. C., & Krisnawati, K. M. S. (2020). Gambaran Bermain Terapeutik Sebagai Pengalihan Nyeri pada Pasien Anak Kanker Post Kemoterapi di Rumah Singgah Yayasan Peduli Kanker Anak Bali. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 8(3), 320–327.
- Nasir, M., Ahmed, M. J., Arshad, R. M., & Ahmad, M. (2018). Play Distraction Versus Pharmacological Treatment to Reduce Anxiety Levels in Children Undergoing Day Surgery. *Medical Forum Monthly*, 29(7), 5–8.
- Periasamy, U., Sidik, S. M., Rampal, L., Fadhilah, S. I., Akhtari-zavare, M., & Mahmud, R. (2017). Effect of chemotherapy counseling

- by pharmacists on quality of life and psychological outcomes of oncology patients in Malaysia: a randomized control trial. *Health and Quality of Life Outcomes*, 15(104), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12955-017-0680-2>
- Rahmnia, D. R., Apriliyani, I., & Kurniawan, W. E. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak dengan Tindakan Invasif. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 625–634.
- Sari, F. S., & Batubara, I. M. (2017). Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan Kusuma HUsada*, 144–149.
- Sari, W., Nurhayati, E., Sulaeman, S., & Heny Purwanti, N. (2020). The Effectiveness of Playing Therapy: Painting and Colouring on Anxiety Levels Preschool Children before Chemotherapy Procedures in Women and Children Hospital of Harapan Kita Jakarta. In *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations*, 3(62), 2820–2826. <https://doi.org/10.5220/0009953128202826>
- Schmiegelow, K., Rank, C. U., Stock, W., Dworkin, E., & van der Sluis, I. (2021). SOHO State of the Art Updates and Next Questions: Management of Asparaginase Toxicity in Adolescents and Young Adults with Acute Lymphoblastic Leukemia. *Clinical Lymphoma, Myeloma and Leukemia*, 21(11), 725–733. <https://doi.org/10.1016/j.clml.2021.07.009>
- Silva, R. D. M. da, Austregésilo, S. C., Ithamar, L., & Lima, L. S. de. (2017). Therapeutic play to prepare children for invasive procedures: a systematic review. *Jornal de Pediatria (Versão Em Português)*, 93(1), 6–16. <https://doi.org/10.1016/j.jpedp.2016.08.004>
- Sjakti, H. A., Gatot, D., & Windiastuti, E. (2012). Hasil Pengobatan Leukemia Mieloblastik Akut pada Anak. *Sari Pediatri*, 14(1), 40–45.
- Sri, R., Cahyaningsih, Henny, & Rukman. (2020). Penerapan Intervensi Bermain, Makanan, Spiritual dan Akupresur Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Anak Penderita Leukemia. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 12(2), 324–334. <https://doi.org/10.34011/juriskebdg.v12i2.1799>
- Şule, Ş., & Emine, E. (2024). Effectiveness of Occupation-Based Nursing Program on Chemotherapy-Related Symptoms and Satisfaction Among Pediatric Oncology Patients: A Randomized Controlled Trial. *Seminars in Oncology Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.soncn.2024.151610>
- Suleman, S. K., Atrushi, A., & Enskär, K. (2022). Effectiveness of art-based distraction on reducing pediatric patients' pain and anxiety during venipuncture: A randomized controlled trial. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 48(February). <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2022.101597>
- Ulas, S., Secer, İ., & Ay, İ. (2023). Parent-Child Interaction Therapy. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, 15(4), 644–651. <https://doi.org/10.18863/pgy.1226401>
- Yazia, V., & Suryani, U. (2024). Pengaruh Terapi Mewarnai Terhadap Kecemasan Anak USia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi DI Ruang Rawat Inap Anak. *Jurnal Keperawatan*, 16(4), 1381–1392.
- YOAI. (2024). *Kanker pada anak: fakta dan angka*. Yayasan Onkologi Anak Indonesia. <https://www.yoaifoundation.org/kanker-anak.php>